

BAB 1 : Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Fatherless atau ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik, emosional maupun finansial, telah menjadi sorotan serius di Indonesia. Berdasarkan data yang ditulis dari CNN Indonesia (2021), Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengungkapkan bahwa *fatherless* dapat dipahami sebagai kondisi di mana seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran figur ayah yang aktif dalam kehidupannya. Suroida (Prastiwi, 2021) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan kondisi dimana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis. Sekalipun ada, tetapi ayah tidak berperan maksimal dalam pengasuhan anak.

Fenomena *fatherless* di Indonesia semakin menonjol beberapa tahun terakhir. KPAI dan BKKBN tahun 2025 mencatat bahwa sekitar 20,9 persen anak tidak memiliki figur ayah yang aktif, baik karena perceraian, pekerjaan jauh, maupun faktor kematian. UNICEF dan BPS (2021) juga memperkirakan hanya 37,17 persen anak usia dini yang tumbuh dengan kedua orang tua. Data terbaru pada tahun 2025 semakin menegaskan skala masalah tersebut. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS pada Maret 2024, menunjukkan bahwa sekitar 15,9 juta anak di Indonesia diperkirakan tumbuh tanpa figur ayah yang aktif. Dari jumlah tersebut, 4,4 juta anak hidup dalam rumah tangga tanpa ayah, sedangkan 11,5 juta anak lainnya tinggal bersama ayah yang hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat karena bekerja lebih dari 60 jam per minggu atau lebih dari 12 jam per hari. Angka ini menunjukkan bahwa *fatherless* tidak selalu berarti ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga ketidakhadiran emosional akibat beban kerja yang ekstrem (UGM, 2025; Antara, 2025). Data ini menegaskan bahwa fenomena *fatherless* sudah cukup besar untuk menjadi perhatian serius, terutama pada perkembangan remaja perempuan. Fenomena ini bukan lagi kasus individual, tetapi telah menjadi isu sosial yang berdampak luas.

Dampak dari ketidakhadiran sosok ayah ini menjadi sangat penting manakala anak perempuan memasuki fase remaja, khususnya pada usia 15-18 tahun (*middle adolescence*). Keadaan ini menempatkan remaja dalam suatu konflik identitas untuk menemukan jati diri, seperti yang dijelaskan oleh Erickson dalam Santrock (2003), bahwa remaja berada dalam tahap *Identity vs Identity Confusion* (Identitas vs Kekacauan Identitas), di mana setiap individu menghadapi tantangan untuk menemukan identitas diri, siapa diri mereka di masa

mendatang, dan ke arah mana perjalanan hidup mereka akan diarahkan. Remaja yang berhasil melewati masa krisis identitas akan memiliki penilaian diri yang lebih matang serta sikap yang lebih menghargai terhadap dirinya sendiri. Dalam masa pencarian jati diri dan pembentukan relasi sosial, remaja dituntut untuk selalu memiliki pemahaman yang sehat terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap individu lain, termasuk dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Fase ini biasa dikenal sebagai masa *heterosocial*. Khususnya bagi remaja perempuan, interaksi dengan sosok laki-laki mulai berkembang luas dan menjadi fondasi dalam pembentukan batasan personal, tingkat kepercayaan, serta kemampuan komunikasi antar personal (Collins & Sroufe, 1999). Pada tahap ini, pengalaman mereka dengan sosok laki-laki pertama dalam kehidupan, yaitu ayah, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara mereka menilai, mempercayai, dan membangun hubungan dengan laki-laki lain di kemudian hari.

Kehadiran figur ayah untuk remaja perempuan bukan hanya sekadar pelindung, akan tetapi juga sebagai sosok laki-laki pertama yang membentuk cara pandang mereka terhadap lawan jenis. Levine (dalam Gallo, 2004) menjelaskan bahwa ketika seorang ayah memberikan pujian atau melakukan pendekatan dengan anak perempuannya, hal tersebut merupakan suatu bentuk validasi terhadap Pembangunan identitas anak. Akan tetapi, realitas budaya patriarki yang ada di Indonesia acap kali menempatkan ayah semata-mata sebagai penyedia kebutuhan ekonomi (Erawati, 2008) justru semakin melengkapi keadaan *fatherless*, di mana ayah merasa sudah cukup dengan memberikan dorongan material tanpa melibatkan keikutsertaan emosional. Menurut Nurhayati (2019) (dalam Fauzana, 2023), keikutsertaan ayah yang aktif dalam proses pengasuhan mampu mengembangkan kemampuan empati, kemampuan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, kewaspadaan serta kasih sayang dalam diri anak.

Seperti dijelaskan oleh Levine (1993) (dalam Gallo, 2004) bahwa ketika seorang ibu memuji anak perempuannya, ia dianggap sebagai penyemangat; tetapi ketika seorang pria (ayah) memuji anak perempuannya, ia sedang memberikan identitas. Menurut Corneau (1991) (dalam Williams, 2006) tidak memiliki seorang ayah itu seperti tidak memiliki ‘tulang belakang’. Identitas psikologis seseorang didasarkan pada rasa memiliki ‘tulang belakang’ sendiri, yang memberikan dukungan dari dalam dirinya. Pengaruh jangka panjangnya, ketiadaan sosok ayah dapat menciptakan kekosongan peran yang seharusnya memberikan rasa aman, validasi diri, serta pembelajaran mengenai batasan dan afeksi dalam hubungan. Salah satu dampak paling mendalam dari kondisi ini adalah pada pembentukan gaya kelekatan (Sari,

2022).

Berdasar pada teori yang dikemukakan John Bowlby (1982), *attachment* atau kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang terjalin antara anak dengan pengasuh utamanya, serta menjadi pola dasar bagi bagaimana seseorang membangun hubungan di kemudian hari. Remaja perempuan yang memiliki persepsi negatif terhadap pengasuhan ayahnya atau tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam hidupnya, cenderung membentuk kelekatan yang tidak aman, baik yang bersifat cemas (*fearful*) maupun menghindar (*dismissing*), ketika mereka memulai hubungan dengan lawan jenis (Kilmann dalam Buckley, 2018; Sari, 2022). Mereka cenderung memerlukan pengakuan yang berlebihan dari pasangan, atau justru memilih untuk menjauh karena rasa aman yang seharusnya diberikan oleh sosok ayah tidak pernah mereka rasakan. Pada tahap *middle adolescence*, sistem kelekatan pada anak mengalami suatu perubahan. Keterikatan emosi remaja perempuan tidak lagi sepenuhnya terarah kepada orang tua, melainkan mulai meluas kepada teman sebaya, saudara, maupun sosok dari lawan jenis yang dianggap signifikan (Bowlby, 1982). Dalam situasi ini, lingkungan sosial memberikan kontribusi penting dengan menyediakan kerangka nilai-nilai, aturan-aturan dalam hubungan antarpersonal, serta kestabilan emosi yang menjadi faktor penentu dalam pembentukan hubungan yang aman, penuh kepercayaan, dan mampu beradaptasi, baik dengan teman, keluarga, maupun individu-individu lain di sekitar mereka (Sroufe, 1999).

Lingkungan sosial yang paling dominan bagi remaja selain keluarga adalah sekolah. Fenomena dampak *fatherless* terhadap gaya *attachment* ini kemudian menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks lingkungan pendidikan berbasis agama, seperti Madrasah Aliyah (MA). Secara teoritis, lingkungan madrasah memberikan struktur nilai religius dan batasan pergaulan yang ketat, yang diharapkan dapat menjadi faktor protektif bagi perilaku remaja. Di samping itu, struktur sekolah tidak serta-merta menggantikan kebutuhan psikologis akan sosok ayah di rumah. Justru, terdapat potensi konflik internal pada siswi MA, di satu sisi mereka dididik dengan nilai-nilai keluarga ideal dalam agama, namun di sisi lain mereka mungkin mengalami kekosongan figur ayah di rumah. Konteks ini menjadi lebih mengerucut, apakah ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) tetap memiliki hubungan yang signifikan terhadap gaya kelekatan (*attachment style*) pada siswi MA, meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang ketat menjaga pergaulan?

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada 30 siswi madrasah aliyah

berusia 15-18 tahun, ditemukan bahwa sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan pada pengalaman minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebanyak 25 dari 30 responden menyatakan bahwa komunikasi dan interaksi intensif, seperti meluangkan waktu untuk mengobrol atau mendapatkan pendampingan langsung saat menghadapi masalah, tidak dapat mereka rasakan akibat adanya keterpisahan fisik, baik karena perceraian, tuntutan pekerjaan luar kota, maupun faktor kematian ayah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterpisahan tempat tinggal maupun kehilangan fisik yang dialami para remaja tersebut secara nyata telah memutus atau meminimalkan dukungan emosional langsung dari sosok ayah yang sangat mereka butuhkan di masa remaja. Sekitar 17 responden menyatakan tidak merasakan kedekatan emosional dengan ayah, dan mengalami kesulitan untuk menghubungi ayah ketika membutuhkan bantuan. Sebanyak 20 responden jarang melibatkan ayah dalam membuat keputusan penting seperti urusan sekolah maupun kegiatan lainnya. Sebanyak 15 responden di antaranya bahkan menyatakan sudah sangat jarang hingga tidak lagi dapat bertemu langsung dengan figur ayah mereka. Keadaan ini menegaskan terjadinya kondisi *father absence* yang nyata, di mana keterbatasan ruang untuk berinteraksi secara fisik pada akhirnya turut mengikis kedekatan emosional antara remaja perempuan dan ayahnya.

Lebih jauh, dampak pada gaya kelekatan (*attachment*) mulai terlihat bervariasi namun mengarah pada ketidakamanan (*insecure*). Sebanyak 12 responden menyatakan sulit mempercayai dan takut dekat dengan laki-laki (*avoidant*), sementara sebagian lainnya justru merasa sangat bergantung dan mudah percaya pada laki-laki yang dianggap mampu menggantikan sosok pelindung (*anxious*). Data empiris ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam lingkungan pendidikan yang agamis dan terstruktur, dampak psikologis dari ketidakhadiran ayah tetap nyata dan memengaruhi cara mereka memandang relasi dengan lawan jenis.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Laura Fitria (2023) dalam artikel penelitian berjudul “Hubungan Ketidakhadiran Ayah terhadap Gaya Kelekatan Romantis Wanita Dewasa Awal”, menemukan adanya hubungan antara *fatherless* dan kecenderungan gaya kelekatan cemas atau menghindar pada perempuan dewasa awal. Penelitian lainnya dilakukan oleh Zuniyanti Khoiriyah (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *fatherless* terhadap *insecure attachment style* wanita dewasa awal berpacaran yang dimediasi oleh *self-esteem*”, menunjukkan bahwa *fatherless* dapat memicu *insecure*

attachment melalui penurunan *self-esteem*. Siswanda (2024) dalam skripsinya yang berjudul “HUBUNGAN *ATTACHMENT STYLE* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA WANITA YANG MENGALAMI *FATHERLESS* DI JAKARTA” juga menemukan bahwa perempuan *fatherless* cenderung memiliki *dismissing attachment*. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ayah bukan hanya berpengaruh pada masa kecil, tetapi berlanjut pada cara perempuan menjalin relasi ketika remaja maupun dewasa.

Berdasar pada penelitian sebelumnya, meskipun teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bartholomew & Horowitz (1991) membagi gaya kelekatan menjadi 4 dimensi, namun pada penelitian ini memfokuskan analisis hanya pada dimensi *dismissing attachment* dan *fearful attachment* saja. Selain landasan teori, hasil studi awal peneliti juga menunjukkan bahwa mayoritas siswi yang *fatherless* (12 dari 30) cenderung menunjukkan ciri *avoidant* (menghindar/sulit percaya), sehingga penelitian ini difokuskan untuk mendalami dimensi tersebut.

Pembatasan ini juga didasarkan pada tinjauan literatur yang mengindikasikan bahwa ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) cenderung berkorelasi kuat dengan pengembangan mekanisme pertahanan diri berupa penghindaran (*avoidance*). Individu yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali mengembangkan kemandirian yang ekstrem (*Dismissing*) atau ketakutan akan penolakan (*Fearful*) sebagai respons terhadap ketidaktersediaan figur lekat utama.

Penelitian sebelumnya kebanyakan berfokus pada wanita dewasa awal. Masih sedikit penelitian yang secara spesifik menyoroti remaja perempuan usia remaja menengah (*middle adolescence*) yang dimana pada usia ini sedang dalam puncak pencarian identitas dan mulai memperluas relasi *heterososial*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memahami dinamika psikologis yang terjadi secara spesifik pada kelompok ini. Berdasarkan pemaparan fenomena, teori, dan data studi awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul: **“Hubungan *Fatherless* Dengan Gaya *Attachment* Pada Remaja Perempuan”**.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *fatherless* dengan gaya *attachment* pada remaja perempuan?

Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara kondisi *fatherless* dengan gaya *attachment* pada remaja perempuan

Kegunaan penelitian

Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, untuk menambah acuan kajian, pelengkap, dan pembanding untuk penelitian selanjutnya di masa depan terutama yang berkaitan dengan remaja perempuan yang *fatherless*, khususnya pada gaya *attachment*.

Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi orang tua atau pengasuh utama dalam mengoptimalkan kualitas pengasuhan yang responsif guna menjaga kelekatan aman anak meskipun dalam kondisi *fatherless*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan (seperti guru BK atau wali kelas) untuk memaksimalkan fungsi lingkungan sekolah berbasis agama sebagai *external support system* yang protektif, serta memberikan kesadaran bagi remaja perempuan akan pentingnya memaknai kondisi keluarga secara positif dan memanfaatkan dukungan sosial di sekitarnya demi membangun hubungan interpersonal yang sehat.